

MEMBEBASKAN PENDIDIKAN ISLAM: dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme dan Pluralisme



Oleh Khamami Zada

Multikulturalisme dan pluralisme agama belakangan ini menjadi isu sentral dalam mengembangkan teologi inklusif dan pluralis. Munculnya isu ini disebabkan oleh semakin kaburnya kesadaran masyarakat tentang pluralisme yang meniscayakan multi-etnik dan agama, yang tumbuh dalam masyarakat plural. Pada aras ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik dan agama yang meledak seiring dengan pergeseran politik mutakhir. Itu sebabnya, Islam sebagai agama mayoritas memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga memberikan pencerahan kepada umat akan arti pentingnya kehadiran etnik dan agama yang beraneka ragam. Tanpa ini semua, Islam akan berwajah eksklusif yang rentan terhadap konflik; entah agama maupun etnik.

Betapa tragisnya umat manusia, jika hidup di zaman yang penuh dengan kekerasan atas nama etnik dan agama. Bukankah, hampir di sudut-sudut kota di berbagai kawasan dunia, fenomena

kekerasan tidak pernah luput oleh sejarah? Sejarah manusia memang selalu diwarnai oleh sejarah kekerasan sehingga praktik kekerasan ada di mana-mana.

Oleh karena tugas berat menyiapkan generasi umat yang bebas dari konflik dan kekerasan, maka kita berkewajiban menciptakan kader umat yang santun dan toleran. Di sinilah, pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam menyiapkan generasi umat beragama yang bebas konflik.

Namun demikian, peringatan Bertrand Russel dalam *Education and Social Order*, (1993), patut kita renungkan agar pendidikan tidak dipolitisasi untuk kepentingan sesaat. Russel mengatakan, "Sejauh pendidikan dipengaruhi oleh agama, maka pendidikan dipengaruhi oleh agama institusional yang memiliki arti politik yang besar". Karena arti politik yang begitu besar dalam pendidikan agama, tak heran jika doktrin yang berkembang adalah doktrin yang eksklusif, superior dan mengklaim sebagai yang paling benar. Pada gilirannya, tidak terjadi hubungan yang harmonis dan terbuka dalam mensikapi agama-agama lain.

Padahal, Arnold Toynbee (1889-1975), sejarawan Inggris, secara gamblang mengatakan bahwa "Tidak seorang pun dapat menyatakan dengan pasti bahwa sebuah agama lebih benar dari agama lain".

Itu sebabnya, masa kini hubungan antarmanusia dan antaragama sudah mengalami pergeseran pola (*paradigm shift*). Kalau masa lampau hubungan antar agama ditandai oleh antagonisme polemik dan upaya menundukkan dan mengajak pihak lain ke agama kita, masa kini hubungan tersebut lebih menekankan dialog dan saling pengertian. Di masa lampau kita berusaha untuk mengisolasi diri dan menganggap agama lain sesat dan musuh, takut dan curiga kepada usaha agama lain untuk mempengaruhi penganut agama kita, masa kini semangat keterbukaan lebih diutamakan.

Leonard Swidler, pakar dalam teologi Kato-

lik dan hubungan antar agama mengatakan, "Bagi mereka yang masih menggunakan paradigma eksklusif, yang lebih cenderung untuk mengisolasi diri dan enggan hidup berdampingan dengan umat agama lain, tidak akan mendapat tempat dalam arena kehidupan keagamaan masa kini. Dalam bukunya, *Death or Dialogue*, Swidler secara tegas berkata, "Kita tidak dapat mengabaikan pihak lain dengan menutup mata, pikiran dan hati terhadap

mereka, menatap mereka dengan rasa curiga, prasangka, dan bahkan terkadang dengan kebencian; pola hubungan semacam ini hanya akan mengantarkan kita kepada permusuhan yang berakhir dengan konfrontasi dan kematian.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam sebagai media penyadaran umat dihadapkan pada problem bagaimana mengembangkan teologi inklusif dan pluralis sehingga di dalam masyarakat Islam akan tumbuh pemahaman yang inklusif demi harmonisasi agama-agama di tengah kehidupan masyarakat. Tertantannya kesadaran multikultural dan pluralitas masyarakat, akan menghasilkan corak paradigma beragama yang *hanief* dan toleran. Ini semua harus dikerjakan pada level bagaimana membawa pendidikan Islam ke dalam paradigma yang toleran dan pluralis. Sebab, paradigma pendidikan Islam yang eksklusif dan intoleran jelas-jelas akan mengganggu harmonisasi masyarakat multi-etnik dan agama. Filosofi pendidikan Islam yang hanya membenarkan agamanya sendiri, tanpa mau menerima kebenaran agama lain mesti mendapat kritik untuk selanjutnya dilakukan reorientasi. Konsep iman-kafir, muslim-nonmuslim, dan baik-benar (*truth claim*), yang sangat berpengaruh terhadap



cara pandang Islam terhadap agama lain, mesti dibongkar agar umat Islam tidak lagi menganggap agama lain sebagai agama yang salah dan tidak ada jalan keselamatan. Jika cara pandangnya bersifat eksklusif dan intoleran, maka teologi yang diterima adalah teologi eksklusif dan intoleran, yang pada gilirannya akan merusak harmonisasi agama-agama, dan sikap tidak menghargai kebenaran agama lain.

Kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan pluralisme agama dalam pendidikan Islam akan membangkitkan sayap radikal Islam. Sebaliknya keberhasilan dalam menumbuhkan toleransi beragama sangat bergantung pada kemampuan umat Islam untuk menanamkan kesadaran masyarakat melalui instrumen pendidikan akan berbagai prinsip Islam tentang pluralisme

keagamaan secara umum dan sikap yang positif terhadap agama lain.

Meminjam filsafat pendidikan yang telah diformulasikan Paulo Freire, sudah saatnya pendidikan Islam diarahkan pada arena pembebasan dari belenggu doktrin-doktrin agama yang eksklusif dan intoleran menuju formulasi pendidikan Islam yang inklusif dan pluralis. Karena sejak awal, pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial-budaya (*social and cultural domestication*), yang diarahkan pada paradigma yang serba-ekklusif.

Di sinilah signifikansi kita mendekonstruksi paradigma pendidikan Islam eksklusif, yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan pola keberagaman yang inklusif dan pluralis untuk menghargai dan menghormati agama lain tanpa konflik.⁸⁰

